

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik suku bangsa itu sendiri. Kebiasaan yang telah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap sebagai kebudayaan.

Budaya merupakan nilai yang timbul dari proses interaksi antar individu. Nilai yang diakui baik secara langsung atau tidak, seiring waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut, bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan untuk generasi selanjutnya (Nasrullah, 2012:15). Sedangkan kebudayaan menurut Liliweri (2014:4-8), adalah suatu cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan sejak turun temurun, dalam arti budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang sesuai untuk kelompok tertentu. Kebudayaan dari leluhur hingga zaman ini masih sangat kental dan terikat pada kelompok masyarakat yang bersifat tradisional dalam sebuah kebudayaan. Namun kebudayaan juga merupakan sesuatu yang menembus dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan namun tidak tetap, kebudayaan juga bisa berubah seiring perubahan zaman. Perubahan tersebut terkait perubahan ritual, unsur-unsur, tempat pertemuan dan lain-lain. Kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian,

moral hukum, adat istiadat atau setiap kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan selalu berada di dalam kehidupan manusia karena kebudayaan memberi nilai dan makna pada hidup manusia. Setiap kebudayaan memiliki ekspresi atau ungkapan yang artistik (mempunyai nilai dan seni). Dalam suatu kehidupan masyarakat, kebudayaan mengatur kehidupan sehingga mereka mempunyai hukum, tata cara hidup, dan lain sebagainya. Kemudian, sistem yang ada diturunkan ke generasi berikutnya sehingga lahirlah kebudayaan sebagai hasil adanya budaya. Karena budaya merupakan warisan dari nenek moyang dan telah turun temurun diwariskan, maka budaya haruslah dijaga dengan baik.

Komunikasi dan kebudayaan bertalian erat secara resiprokal. Perhatian tipikal bidang komunikasi dan kebudayaan terletak pada cara bagaimana manusia melakukan komunikasi lintas manusia dan lintas kelompok sosial. Arah lintas komunikasi selalu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non-verbal yang secara alamiah selalu digunakan dalam sebuah konteks interkasi. Mengkaji studi komunikasi dan kebudayaan terdapat proses untuk dapat memahami makna yang ada, pola-pola tindakan dan bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasi dalam suatu kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, lingkungan pendidikan, dan lingkungan lainnya yang melibatkan interkasi antar manusia (Liliweri, 2007:12).

Komunikasi ialah bagian paling mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang memungkinkan manusia membangun suatu kerangka

rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang mereka hadapi. Dengan komunikasi, manusia mempelajari dan menerapkan cara-cara untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sosial (Mulyana, 2010). Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Hubungan timbal balik antar komunikasi dan budaya penting untuk dipahami karena dengan budayalah manusia dapat belajar berkomunikasi.

Keanekaragaman warisan lokal yang unik dan khas dari setiap suku di Indonesia, menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya dan unik dengan budaya lokal yang diwariskan oleh para leluhur, dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang sudah melekat pada sendi-sendi kehidupan, yang terbentuk melalui proses yang panjang dan terbukti mengandung nilai-nilai yang luhur. Aloliliweri dalam bukunya *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, dijelaskan juga bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan sumber, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, yang dibagikan diantara anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Arti dan makna simbol dapat dibedakan namun arti dan makna simbol itu tidak dapat dipisahkan. Simbol-simbol tersebut mewakili struktur aturan budaya (Liliweri A, 2011:4).

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah yang memiliki kebudayaan yang masih dipertahankan sampai sekarang. Untuk mendukung dan meningkatkan kebudayaan daerah yang telah diwarisi oleh para leluhur

perlu adanya sentuhan langsung dari berbagai pihak yaitu masyarakat, tokoh adat dan pemerintah. Khususnya pelestarian budaya itu sendiri dan salah satu daerah di Nusa Tenggara Timur yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mempertahankan, membangun dan melestarikan kebudayaan adalah Kabupaten Malaka.

Kabupaten Malaka merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Belu yang awalnya sebagai salah satu kecamatan dari wilayah kabupaten Belu tentu memiliki kebudayaan yang dapat dikembangkan guna melestarikan warisan leluhur. Salah satu warisan leluhur yang masih kental dilaksanakan adalah budaya menenun *Tais Soru* yang dilakukan oleh para ibu di Desa Babulu, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka.

Secara harafiah, *Tais* dalam bahasa tetun berarti kain dengan berbagai keragaman motif dan warna serta menggunakan teknik tenun tradisional yang unik. Sedangkan *Soru* yang artinya tenun. Sehingga *Tais Soru* dapat diartikan kain tenun.

Tais Soru merupakan salah satu dari sekian banyak produk tradisional bangsa Indonesia yang dibuat secara tradisional dan terbagai menjadi dua bagian yaitu kain tenun laki-laki dan kain tenun perempuan namun bernilai sangat tinggi dan indah. *Tais Soru* juga merupakan harta yang sangat berharga dan bernilai tinggi bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya masyarakat kabupaten Malaka.

GAMBAR 1.1

MOTIF KAIN TENUN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI



(Sumber : <https://assets.kompasiana.com/>)

Pelaku utama kerajinan *Tais Soru* adalah para ibu. *Tais Soru* di Desa Babulu adalah karya seni yang memerlukan ketekunan dan kesabaran. Karena proses pembuatannya masih menggunakan alat tradisional serta dikerjakan secara manual dan menggunakan bahan baku yang berasal dari alam.

Peran ibu dalam melestarikan berbagai kebudayaan lokal juga dilakukan oleh para ibu di Desa Babulu, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu-ibu terlibat dalam berbagai kegiatan yang memberi kontribusi terhadap pelestarian tradisi atau budaya yang ada di Malaka khususnya. *Tais Soru* merupakan potensi lokal yang perlu untuk dipertahankan dan dikelola secara bijaksana.

Seiring perkembangan zaman yang makin modern dalam hal teknologi maupun ilmu pengetahuan, memaksa masyarakat untuk meninggalkan kebudayaan dan tradisi-tradisi luhur yang telah diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan observasi awal peneliti, orang muda teristimewa anak

perempuan di Desa Babulu, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak memiliki keterampilan untuk menenun karena anak muda cenderung asyik dengan dunianya sendiri. Melihat fenomena ini pentingnya peranan seorang ibu untuk tetap mempertahankan dan melestarikan nilai budaya luhur yang terkandung dalam budaya menenun *Tais Soru* masyarakat Babulu sebagai warisan nenek moyang yang perlu tetap eksis dalam era globalisasi yang semakin maju saat ini.

Perkembangan zaman yang semakin maju, turut mempengaruhi para generasi muda untuk beranjak ke arah yang lebih praktis atau modern tanpa melihat fungsi dan nilai yang terkandung di dalam budaya menenun *Tais Soru*. Akan menjadi sebuah permasalahan jika para generasi muda tidak dapat mengenal jati diri daerah sendiri, tidak mengenal akar budaya para leluhur mereka, dan apabila fenomena ini dibiarkan terus berlanjut, maka cepat atau lambat para generasi muda akan menjadi orang asing di daerah sendiri, dan kain tenun akan kehilangan pelestariannya karena tidak ada orang yang bisa menenun.

Pada umumnya ibu bukan hanya berperan aktif sebagai ibu rumah tangga dan petani saja melainkan bertenun merupakan salah satu adat budaya yang perlu dilestarikan. Sehingga seorang ibu harus memiliki peran dalam kehidupan baik itu mengasah potensi kemampuannya maupun menjalankan fungsi sebagai ibu rumah tangga dan menjadi akar dalam menjaga adat budaya. Salah satu upaya untuk mencegah agar tetap terjaga kelestarian dan keberlangsungan budaya menenun *Tais Soru* sebagai kearifan lokal

masyarakat Babulu adalah peranan ibu untuk mengajak, mengajari, memberikan pelatihan kepada para generasi muda agar budaya menenun *Tais Soru* ini tetap terjaga kelestariannya.

Peran komunikasi ibu dalam pelestarian budaya menenun *Tais Soru* sangat perlu dilakukan agar budaya menenun *Tais Soru* ini tetap terjaga kelestariannya. Tujuan berkomunikasi itu sendiri adalah untuk menyampaikan pesan pada orang muda di Desa Babulu, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka dan masyarakat pada umumnya mengenai budaya menenun, agar para generasi muda dapat mengetahui kebudayaan lokal yang berada di daerahnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai peranan ibu dalam melestarikan *Tais Soru* sebagai salah satu warisan budaya lokal masyarakat Babulu yang mengandung nilai-nilai yang sangat luhur bagi masyarakat setempat. Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Peran Ibu Dalam Melestarikan Budaya Menenun *Tais Soru* (Studi Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Babulu, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran ibu dalam

melestarikan budaya menenun *Tais Soru* pada masyarakat Babulu, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru* pada masyarakat Babulu, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan manfaat praktis berguna untuk berbagai pihak yang memerlukan untuk digunakan sebagai referensi serta melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut adalah pemaparan dari dua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi penguatan terhadap teori-teori dan penelitian tentang peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru* yang telah dilakukan sebelumnya sekaligus sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sesuai harapan peneliti ialah sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi

Dapat bermanfaat untuk melengkapi referensi kepustakaan dan kontribusi akademis untuk mengetahui budaya menenun *Tais Soru* pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman bagi masyarakat NTT pada umumnya sebagai upaya melestarikan budaya bangsa khususnya budaya menenun *Tais Soru* agar dicintai dan dibanggakan oleh masyarakat di Indonesia.

3. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan tambahan bagi peneliti tentang peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru* pada masyarakat Babulu, Kecamatan Kobalima, Kabupaten Malaka.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Pada bagian ini, akan dijabarkan tentang konsep dari kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis. Berikut adalah jabaran mengenai ketiga konsep tersebut.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut selanjutnya

dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2015:118).

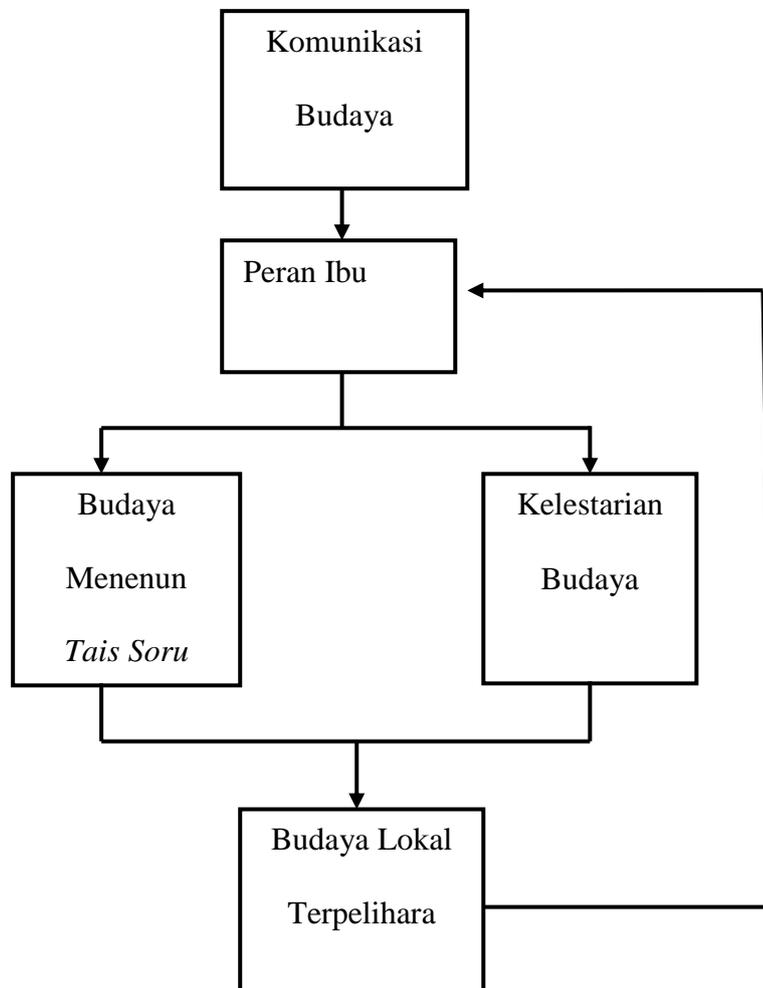
Budaya yang telah berakar dalam diri seorang individu merupakan hasil dari proses komunikasi. Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan seperti kata Edward T. Hall “*Culture is communication and communication is culture*” Artinya: Komunikasi adalah salah satu dimensi yang paling penting. Hall menyimpulkan : “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya”. Jadi, antara komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan (Edward T. Hall, 1990:186).

Menurut Astuti (1998:10), perempuan memiliki peran tambahan sebagai pencari ekonomi tambahan untuk kebutuhan keluarga. Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang, barang, atau jasa yang berkaitan dengan ekonomi. Peran ini adalah sebagai peran perempuan di sektor publik.

Dalam melestarikan budaya menenun tersebut seorang ibu secara terus menerus menjalankan perannya dalam mempertahankan nilai budaya tersebut agar budaya menenun yang ada tidak pudar dan dapat dinikmati sekaligus memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya. Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan diatas, maka alur pemikiran peneliti ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Peneliti



(Sumber : Olahan Penulis, 2022)

1.5.2 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Berdasarkan dari pengertian di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini

adalah : Terhadap budaya menenun *Tais Soru* ibu pada masyarakat Babulu mempunyai perannya masing-masing untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya yang telah diwariskan tersebut.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006:71). Peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru* adalah : Dalam upaya mempertahankan budaya menenun ibu pada masyarakat Babulu memiliki peran komunikasi untuk terus mengajak, mengajari, mengedukasi, dan memberikan pelatihan kepada para generasi muda agar budaya menenun *Tais Soru* tetap terjaga kelestariannya.